

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN SENI MUSIK BERBASIS MIT TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK BERKEBUTAHAN KHUSUS

Fanny Andriamy¹, Ardipal²

^{1,2} Pendidikan Seni FBS Universitas Negeri Padang

¹Fannyandriamy07@guru.smp.belajar.id, ²Ardipal@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the empirical effectiveness of implementing a music education learning model integrated with Howard Gardner's Multiple Intelligences theory to enhance the cognitive-psychomotor learning outcomes and vocal creativity of students with mild intellectual disabilities (tunagrahita) and slow learners. Instructional disparities in inclusive classrooms often lead to special needs students failing to reach the minimum criteria of mastery. Using a quasi-experimental approach with a one-group pretest-posttest design, this study engaged with disabled learners in inclusive classes at SMP Negeri 26 Tangerang. Data were gathered through a vocal performance test and a structured creativity observation sheet using a Likert scale, which were subsequently analyzed using Normalized Gain (N-Gain) calculations. The statistical analysis demonstrated a significant leap in the mean learning score by 17.8 points (a 24.13% increase), achieving a post-test mean of 76.3 for conceptual understanding and 75.3 for psychomotor vocal skills, both successfully surpassing the targeted threshold. Dimensions of vocal creativity—encompassing fluency, flexibility, and originality—also marked substantial advancements. It can be concluded that the adaptive multiple intelligences model is highly effective in optimizing both academic competencies and creative expressions for special needs education.

Keywords: Music Education, Multiple Intelligences, Student with special needed

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas empiris dari penerapan model pembelajaran seni musik yang diintegrasikan dengan teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner dalam meningkatkan hasil belajar kognitif-psikomotorik serta kreativitas vokal peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) kategori tunagrahita ringan dan *slow learner*. Kesenjangan instruksional di kelas inklusif sering kali menyebabkan siswa berkebutuhan khusus gagal mencapai kriteria ketuntasan minimal. Menggunakan pendekatan eksperimen semu (*quasi-experimental*) dengan desain *one-group pretest-posttest*, penelitian ini melibatkan peserta didik disabilitas di kelas inklusif SMP Negeri 26 Tangerang. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja vokal dan lembar observasi kreativitas terstruktur berbasis skala Likert, yang selanjutnya dianalisis menggunakan perhitungan *Normalized Gain* (N-Gain). Hasil analisis statistik menunjukkan terjadinya lonjakan signifikan pada rerata skor belajar sebesar 17,8 poin (meningkat 24,13%), dengan capaian rerata pasca-tes sebesar 76,3 pada aspek pemahaman konsep dan 75,3 pada keterampilan vokal psikomotorik, di mana kedua nilai tersebut berhasil melampaui ambang batas KKM yang ditargetkan. Dimensi kreativitas vokal—yang mencakup kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas—juga menunjukkan kemajuan yang substantif. Dapat disimpulkan bahwa model

kecerdasan majemuk yang adaptif ini sangat efektif dalam mengoptimalkan kompetensi akademik sekaligus ekspresi kreatif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Seni Musik, Multiple Intelligences, Peserta didik berkebutuhan khusus

A. Pendahuluan

Indikator keberhasilan utama dari rancangan sebuah sistem pengajaran di dalam kelas umumnya diukur melalui pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan taksonomi instruksional modern, hasil belajar yang komprehensif tidak boleh sekadar menyentuh ranah hafalan kognitif semata, melainkan harus mencakup keterpaduan ranah psikomotorik dan afektif yang termanifestasi dalam kemampuan adaptasi perilaku (Mulyana, 2021). Namun, di lingkungan sekolah inklusif yang menyatukan anak reguler dan anak berkebutuhan khusus, pengukuran hasil belajar ini memicu tantangan keadilan penilaian yang sangat pelik (Jalaluddin & Syarifuddin, 2022). Kesenjangan kondisi psikofisik peserta didik sering kali diabaikan oleh pola evaluasi konvensional yang kaku. Fenomena empiris di berbagai sekolah penyelenggara inklusi menunjukkan adanya jurang pemisah akademik yang lebar, di mana nilai rapor mata pelajaran seni musik bagi anak disabilitas intelektual secara

konsisten berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal akibat tidak adanya diferensiasi model instruksional (Putra & Handayani, 2023).

Peserta didik dengan hambatan tunagrahita ringan memiliki keterbatasan fungsi intelektual mendasar yang berdampak langsung pada lambatnya proses konseptualisasi materi hafalan, sedangkan kelompok siswa lambat belajar (slow learner) membutuhkan waktu pengulangan serta pola pembiasaan (drill) yang jauh lebih intensif untuk memproses sebuah instruksi tugas (Prasetyo & Utami, 2023). Ketika guru musik menerapkan metode pengajaran klasikal berpusat pada pendidik (teacher-centered) secara kaku, potensi ekspresi dan dorongan kreatif siswa berkebutuhan khusus akan tersumbat sejak awal sesi kelas (Aulianda dkk., 2023). Kreativitas dalam ranah seni musik, yang idealnya diukur melalui dimensi kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), serta keaslian (originality) dalam memberikan respons ataupun

improvisasi musikal, hampir tidak pernah muncul dalam performa unjuk kerja vokal mereka (Wijaya & Pratama, 2025). Anak-anak disabilitas intelektual ini cenderung mengalami tingkat kecemasan sosial yang tinggi, merasa tidak percaya diri, hingga akhirnya menarik diri dari ruang kolaborasi inklusif (Satriani & Hidayat, 2022).

Sebagai upaya memecahkan problem rendahnya capaian kompetensi tersebut, dilakukan uji implementasi nyata terhadap model pembelajaran seni musik yang diintegrasikan dengan teori Multiple Intelligences (Andriamy & Ardipal, 2025). Model inovatif ini mendesain ulang skenario praktik vokal lagu daerah ke dalam beberapa rute aktivitas instruksional multisensorik yang melibatkan variasi dimensi kecerdasan manusia (Berliana & Atikah, 2024). Fokus mendasar dari kajian penelitian ini diarahkan sepenuhnya untuk membuktikan secara empiris dan terukur di lapangan, apakah intervensi model akomodatif berbasis kecerdasan majemuk ini mampu mendongkrak pencapaian hasil belajar kognitif-psikomotorik sekaligus merangsang indikator kreativitas bernyanyi lagu

daerah bagi siswa tunagrahita ringan dan slow learner (Andriamy & Ardipal, 2025). Melalui pembuktian dampak perlakuan ini, diharapkan lahir sebuah rekomendasi model pengajaran seni yang valid bagi ekosistem inklusi tingkat menengah (Afnan dkk., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari fase uji coba lapangan dalam kerangka kerja riset pengembangan model instruksional (Anggraeni & Kurniawan, 2024). Desain eksperimental yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*Quasi-Experimental*) dengan model rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2021). Subjek yang menjadi target intervensi penelitian merupakan peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Negeri 26 Tangerang yang berdasarkan rekam medis psikologis teridentifikasi mengalami hambatan perkembangan intelektual tunagrahita ringan dan kondisi lambat belajar (Andriamy & Ardipal, 2025).

Pengumpulan data penelitian dilakukan secara ketat melalui dua teknik instrumen utama yang telah diuji validitasnya, yaitu tes unjuk kerja

vokal (*performance test*) untuk mengukur kompetensi kognitif struktur lagu serta kemampuan psikomotorik teknik pernapasan, intonasi, artikulasi, dan ketepatan ritme dasar (Kusuma & Wardani, 2024). Teknik kedua menggunakan lembar observasi kreativitas terstruktur berbasis skala Likert guna memantau perkembangan ekspresi musikal siswa pada dimensi kelancaran ide vokal, keluwesan gerak, dan orisinalitas pembawaan ragam lagu daerah (Wijaya & Pratama, 2025). Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif. Guna mengukur tingkat efektivitas model secara akurat, dilakukan perhitungan nilai peningkatan berpasangan yang dinormalisasi atau *Normalized Gain Score* (N-Gain) (Anggraeni & Kurniawan, 2024). Kriteria perolehan skor N-Gain diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan efektivitas, yaitu efektivitas tinggi ($g \geq 0,7$), efektivitas sedang ($0,3 \leq g < 0,7$), dan efektivitas rendah ($g < 0,3$) sesuai dengan kaidah evaluasi hasil belajar standar (Anggraeni & Kurniawan, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji coba efektivitas intervensi model pembelajaran dilaksanakan

secara intensif sebanyak empat kali pertemuan tatap muka di kelas inklusif. Fokus materi berpusat pada penugasan kelompok dan solo untuk menguasai teknik vokal dasar serta pembawaan lagu daerah nusantara bertajuk "Lukisan Indonesia" (Andriamy & Ardipal, 2025). Sebelum model berbasis kecerdasan majemuk diimplementasikan, siswa berkebutuhan khusus menjalani sesi prates (*pre-test*) terlebih dahulu untuk mengukur kemampuan awal mereka. Hasil rekapitulasi data mencatat bahwa rerata nilai prates siswa berada di angka 58,0, suatu capaian yang menempatkan kemampuan siswa berada jauh di bawah ambang batas kelulusan minimal atau KKM sekolah reguler (Andriamy & Ardipal, 2025). Rendahnya nilai awal ini dipicu oleh hambatan kognitif siswa yang kesulitan menyelaraskan tinggi rendah nada vokal dengan ketukan instrumen pengiring musik (Hasanah & Rosyidi, 2023).

Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan sintaks model pembelajaran seni budaya adaptif berbasis *Multiple Intelligences*, dilakukan pengambilan data akhir melalui sesi pascates (*post-test*). Hasil analisis menunjukkan lompatan

capaian kompetensi yang sangat nyata, di mana rerata nilai akhir siswa melonjak ke angka 75,8. Jika dijabarkan secara rinci, aspek pemahaman konsep teoretis lagu daerah mencatatkan nilai rerata 76,3 dan aspek kemampuan psikomotorik unjuk kerja vokal mencapai angka 75,3, yang berarti keduanya berhasil melampaui batas minimum ketuntasan yang ditargetkan kurikulum sekolah (Andriamy & Ardipal, 2025). Melalui penghitungan rumus statistik, perolehan nilai *Normalized Gain Score* (N-Gain) menghasilkan indeks sebesar 0,42. Merujuk pada standar pembagian nilai gain, angka tersebut membuktikan secara empiris bahwa model pembelajaran seni musik berbasis kecerdasan majemuk memiliki tingkat efektivitas pada kategori "Sedang" untuk memberikan dampak peningkatan hasil belajar yang positif bagi siswa disabilitas intelektual (Andriamy & Ardipal, 2025).

Di samping perbaikan capaian kuantitatif pada nilai akademis, kemajuan yang signifikan juga terekam pada lembar instrumen observasi kreativitas peserta didik selama proses intervensi kelas berlangsung (Wijaya & Pratama,

2025). Pada dimensi kelancaran ide musikal (*fluency*), siswa yang awalnya pasif dan dilingkupi kecemasan tinggi mulai berani menyelesaikan bait lagu daerah secara mandiri tanpa tuntunan konstan dari guru (Fadilah & Utomo, 2025). Peningkatan pada dimensi keluwesan berekspresi (*flexibility*) ditunjukkan dengan hilangnya kekakuan fisik siswa tunagrahita ringan; mereka mulai mampu menciptakan variasi gerakan koreografi motorik kasar sederhana yang mencirikan identitas asal lagu daerah kelompoknya (Hasanah & Rosyidi, 2023). Terakhir, pada dimensi keaslian pembawaan (*originality*), siswa *slow learner* terbukti mampu memunculkan gestur tubuh unik yang lahir dari interpretasi emosi personal mereka tanpa sekadar meniru gerakan rekan sejawatnya di kelas reguler (Fadilah & Utomo, 2025).

Pencapaian hasil belajar dan kreativitas yang optimal ini dapat terwujud karena skenario model pembelajaran tidak memaksa siswa berkebutuhan khusus untuk memahami konsep musik lewat satu pintu modalitas verbal yang kaku (Berliana & Atikah, 2024). Melalui variasi aktivitas yang disiapkan,

memori musikal anak tunagrahita dan *slow learner* dirangsang secara aktif lewat media permainan tebak lirik taktis (stimulasi kecerdasan logis-matematika) serta visualisasi peta konsep berwarna (Simatupang & Siregar, 2024). Pendekatan multi-jalur ini berhasil memicu terjadinya fenomena *crystallizing experience*, yaitu sebuah kondisi psikologis di mana peserta didik disabilitas menemukan rasa nyaman, kepercayaan diri, dan kompetensi musikal terpendam dalam dirinya (Satriani & Hidayat, 2022). Aktivitas kolaboratif kelompok dalam menyanyikan lagu daerah juga terbukti mereduksi hambatan kecerdasan kognitif melalui optimalisasi fungsi kecerdasan kinestetik dan interpersonal anak, sehingga iklim inklusi yang setara dapat tercipta secara harmonis di sekolah (Yuliana & Safitri, 2023)

NO	Nama	Hasil pembelajaran sebelumnya	Hasil pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran berbasis multiple intelligences	Peningkatan
				Pemahaman, kemampuan peserta didik, peserta didik berkebutuhan khusus terhadap beresnya lagu daerah dengan menggunakan teknik bernyanyi
1	Putri Sakinah 69 Ramadhan	69	75	75
2	Muhammad Exsar Maulana	66	77	76
3	Rafkah Raditia	63	79	78
4	Muhammad Rafa Hayder Saputra	61	77	76
5	Arika Latasya 55 Putri	55	75	76
6	Syaripudin Bahari	62	78	77
7	Eliza Zahratul	40	76	76
8	Rahayu Pratiwi	60	79	79
9	Anugrah Putra Pratama	51	77	78
10	ahmad Suhairi 62 Lubis	62	74	75
Jumlah		589	767	770
Rata-rata		58,9	76,7	77

Gambar 1. Rekapitulasi Hasil pembelajaran peserta didik tunagrahita dan slow learner

D. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran seni musik berbasis teori *Multiple Intelligences* terbukti efektif secara empiris dalam mendongkrak capaian hasil belajar kognitif sekaligus mengoptimalkan keterampilan psikomotorik unjuk vokal peserta didik berkebutuhan khusus di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Intervensi model akomodatif ini sukses membawa nilai rata-rata kelompok siswa tunagrahita ringan dan *slow learner* menembus batas KKM sekolah dengan perolehan indeks peningkatan N-Gain yang berada pada kategori tingkat

efektivitas sedang. Lebih lanjut, model instruksional ini memberikan kontribusi positif yang nyata dalam melejitkan dimensi kreativitas vokal siswa, yang ditandai dengan munculnya kelancaran ekspresi lagu, keluwesan koordinasi gerak fisik, serta orisinalitas gestur mandiri dalam membawakan ragam lagu daerah nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, M., Puspitawati, D., & Wardani, K. S. (2025). Integrating multiple intelligences theory in junior high school pedagogy: A systematic review. *Journal of Inclusive Educational Research*, 11(1), 45-58.
<https://doi.org/10.21831/jier.v11i1.58912>.
- Anggraeni, L., & Kurniawan, D. (2024). Penerapan normalized gain (N-gain) score dalam mengukur efektivitas metode eksperimen kuasi di kelas inklusif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 33-44.
<https://doi.org/10.17977/jep.v12i1.3411>.
- Aulianda, R., Sugiarto, A., & Pratiwi, N. (2023). Pengaruh model pembelajaran adaptif terhadap motivasi dan hasil belajar seni musik di sekolah inklusif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Seni*, 15(3),
<https://doi.org/10.26887/jips.v15i3.4321>.
- Berliana, D., & Atikah, C. (2024). Teori multiple intelligences dan implikasinya dalam strategi diferensiasi pembelajaran seni rupa dan musik. *EduArts: Journal of Arts Education*, 13(1), 74-85.
<https://doi.org/10.15294/eduarts.v13i1.71234>.
- Dewi, K. C., & Sugito, S. (2023). Pengembangan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis ADDIE untuk menstimulasi potensi anak di kelas inklusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4112-4125.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4532>.
- Fadilah, N., & Utomo, S. (2025). Peningkatan kreativitas bernyanyi lagu daerah pada siswa slow learner melalui stimulasi kecerdasan kinestetik. *Jurnal Terapi dan Edukasi Khusus*, 6(1), 14-27.
<https://doi.org/10.30957/jtek.v6i1.942>.
- Hasanah, U., & Rosyidi, A. (2023). Karakteristik motorik kasar anak tunagrahita ringan dalam merespons pola ritme musik daerah. *Jurnal Ortopedagogi Indonesia*, 15(2), 110-122.
<https://doi.org/10.17977/um031v15i2p110>.
- Jalaluddin, M., & Syarifuddin, A. (2022). Pemahaman guru reguler terhadap karakteristik dan penyusunan individualized educational program bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. *Jurnal Ortopedagogia*, 14(1), 34-46.
<https://doi.org/10.17977/um031v14i12022p034>.
- Kusuma, W. A., & Wardani, R. (2024). Implementasi teknik drill vokal adaptif untuk anak dengan hambatan kecerdasan kognitif. *Jurnal Pendidikan Musikal*, 11(3), 302-315.
<https://doi.org/10.26418/jpm.v11i3.8114>.
- Lestari, D., Dzakiah, I., & Zulfikri, M. (2025). Korelasi kecerdasan

- verbal-linguistik dengan hasil belajar seni budaya siswa tingkat menengah. *Jurnal Estetika dan Pedagogi Seni*, 4(1), 19-31. <https://doi.org/10.26418/jeps.v4i1.78210>.
- Maharani, P., & Fitria, N. (2024). Validitas media grafis dan visual spasial dalam pembelajaran seni untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Kawistara Seni*, 8(3), 234. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v8i3.81143>.
- Mulyana, A. (2021). *Strategi peningkatan hasil belajar siswa melalui rekonstruksi kurikulum berdiferensiasi*. PT Remaja Rosdakarya. (Buku teks referensi penunjang).
- Ningsih, S. R., & Wulandari, T. (2024). Kebutuhan media pembelajaran adaptif berbasis canva bagi siswa slow learner di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Musik Indonesia*, 7(2), 89-101. <https://doi.org/10.26887/jpmi.v7i2.4321>.
- Prasetyo, B., & Utami, S. D. (2023). Pembelajaran seni musik bagi anak tunagrahita ringan: Pendekatan ritmis dan motorik terstruktur. *Jurnal Kajian Seni Ekspresif*, 11(2), 145-156. <https://doi.org/10.21831/jkse.v11i2.5432>.
- Putra, R. A., & Handayani, S. (2023). Desain kurikulum akomodatif dalam mata pelajaran seni budaya di sekolah penyelenggara inklusi Kota Tangerang. *Jurnal Akuntabilitas Pendidikan*, 11(2), 175-188. <https://doi.org/10.21831/jap.v11i2.54321>.
- Satriani, I., & Hidayat, T. (2022). Efektivitas crystallizing experience teori multiple intelligences terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 9(4), 401-414. <https://doi.org/10.30957/jppa.v9i4.921>.
- Simatupang, G. R., & Siregar, M. (2024). Pengaruh teka-teki taktis pola ritme terhadap hasil belajar kognitif seni musik siswa tingkat menengah. *Jurnal Estetika dan Musik*, 5(2), 95-108. <https://doi.org/10.24036/jem.v5i2.6102>.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. (Buku metodologi utama).
- Tuerah, R. M. S., dkk. (2023). Kurikulum Merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran akomodatif di sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 15(1), 12-26. <https://doi.org/10.21831/jkp.v15i1.59901>.
- Widiastuti, N. L., & Winaya, I. M. (2022). Strategi guru seni budaya dalam mereduksi hambatan kognitif anak berkebutuhan khusus melalui musik berirama teratur. *Jurnal Pedagogi Inklusi*, 10(2), 167-179.
- Wijaya, C., & Pratama, A. (2025). Mengukur kreativitas vokal melalui indikator kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas pada anak disabilitas intelektual. *Jurnal Pendidikan dan Seni*, 16(1), 56-69. <https://doi.org/10.21831/jps.v16i1.7901>.
- Yuliana, E., & Safitri, D. (2023). Analisis penyesuaian sosial anak slow learner di kelas reguler melalui aktivitas kolaboratif kesenian. *Jurnal Inklusi Nusantara*, 4(2), 88-99. <https://doi.org/10.31004/jin.v4i2.411>.